

Subaltern Pada Novel *Jemini* Karya Suparto Brata (Perspektif Gayatri Spivak)

Octo Dendy Andriyanto¹, Meilita Hardika², Tengsoe Tjahjono¹, Haris Supratno¹

¹Universitas Negeri Surabaya, ²Surabaya European School
octoandriyanto@unesa.ac.id

Sejarah Artikel: Diterima (10 Oktober 2020); Diperbaiki (5 Februari 2021); Disetujui (04 Maret 2021); Published (30 April 2021)

Bagaimana mengutip artikel ini (dalam gaya APA): Andriyanto, O. D., dkk. (2021). Subaltern Pada Novel *Jemini* Karya Suparto Brata (Perspektif Gayatri Spivak). *Lokabasa*, 12(1), 91-100. doi: <https://doi.org/10.17509/jlb.v12i1.34140>

Abstrak: Penelitian pada novel *Jemini* Karya Suparto Brata terfokus pada teori Subaltern perspektif Gayatri Spivak. Perempuan sebagai tokoh sentral dalam novel ini sangat erat dengan ketidakbebasan, perbudakan “munci”, dan penyiksaan. Tujuan penelitian ini adalah membahas posisi subaltern perempuan, pembalikan hirarki, dan bentuk perlawanan terhadap subaltern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif terfokus konteks dan mengedepankan interpretasi serta kedalaman makna. Teori yang digunakan adalah Subaltern Gayatri Spivak dengan pendekatan poskolonial. Hasil penelitian ditemukan bagaimana kedudukan Subaltern dalam novel *Jemini* seperti yang digambarkan tokoh perempuan yang tinggal di Tangsi yang kesehariannya tidak bisa lepas dari perbudakan, pembatasan, serta penyiksaan. Perlawanan Subaltern menggunakan Feminisme Modern Behaviour ada otentisitas manusia atas hak yang dimiliki. Sikap keingintahuan *Jemini* dalam segala hal sebagai bentuk kemajuan perempuan dalam menyikapi hidup. Kedewasaannya dalam bersikap menunjukkan kekukuhan sosok perempuan dalam menghadapi berbagai karakter orang dalam lingkungannya sehingga semakin menguatkan eksistensi feminis dari sosok *Jemini*.

Kata Kunci: *Jemini*; perempuan; subaltern

Subaltern in the Jemini Novel by Suparto Brata (Gayatri Spivak's Perspective)

Abstract: Research in the novel *Jemini* by Suparto Brata focuses on the subaltern theory of the Gayatri Spivak perspective. Women as central figures in this novel are closely related to freedom, “lock-in” slavery, and torture. The purpose of this study is to discuss the position of women's subalterns, hierarchical reversals, and forms of resistance to subalterns. This study uses a context-focused qualitative method and emphasizes interpretation and depth of meaning. The theory used is the Gayatri Spivak Subaltern with a postcolonial approach. The results of the research found how the position of Subaltern in *Jemini's* novel as depicted by a female character who lives in Tangsi whose daily life cannot be separated from slavery, restriction, and torture. Subaltern resistance to using Modern Feminism Behavior is human authenticity of rights. *Jemini's* curiosity in everything is a form of women's progress in responding to life. Her maturity in acting shows the strength of the female figure in facing the various characters of the people in her environment, thereby strengthening *Jemini's* feminist existence.

Keywords: *Jemini*; woman; subaltern

PENDAHULUAN

Novel *Jemini* karya Suparto Brata adalah novel yang mengisahkan tokoh

Jemini kecil hingga dewasa. Cerita seorang perempuan yang terbelenggu dalam suatu tempat yang dinamakan Tangsi. Tidak

hanya menyoroti dari sisi perempuan saja, novel ini juga menggambarkan kondisi prajurit Indonesia terutama yang bersuku Jawa yang mengabdikan kepada Belanda. Mereka ditempatkan dalam satu area yang dinamakan Tangsi. Tempat tersebut jauh berbeda dengan tempat untuk tentara Belanda yang tinggal di Indonesia. Untuk tempat prajurit Belanda dinamakan dalam Bahasa Jawa *Kampung Walanda* atau Kampung Belanda. Prajurit Indonesia yang bekerja dan tinggal di Tangsi merasa bahwa hidupnya sudah lebih berderajat dibandingkan dengan masyarakat biasa. Akan tetapi kenyataannya mereka dibatasi oleh aturan dari orang Belanda yang sebenarnya merugikan orang Indonesia sendiri terutama para perempuannya.

Perempuan tidak dapat dipisahkan dengan konstruksi sosial dan pembatasan hak serta ruang gerakannya. Wanita dalam feminis patriarki dianggap sebagai *second sex*, yang membentuk perempuan sebagai subordinat atau inferior. Perempuan yang selalu dijadikan objek dalam patriarki serta kelas yang berbeda. Perempuan sulit mendapatkan hidup yang lebih layak karena mereka tidak berdaya dan tidak terlepas dari penindasan. Suara perempuan yang tidak didengar untuk melawan sistem patriarki, memosisikan mereka sebagai golongan Subaltern. Spivak menyatakan bahwa Subaltern tidak mempunyai cara untuk mengekspresikan. Bukan karena mereka tidak mau menyuarakan hatinya, akan tetapi karena tidak pernah didengar oleh kaum laki-laki kolonial maupun pribumi.

Pilihan atau pelarian. Dua kata yang hampir memiliki tujuan yang sama. Pilihan dalam KBBI adalah upaya yang dapat dilakukan, sedangkan pelarian berarti berlari atau mengungsi. Keduanya membawa subjek untuk mendapat sesuatu yang baru, entah itu sesuatu yang akan didapatnya jauh lebih baik atau sebaliknya.

Dalam konteks novel ini tokoh-tokohnya yang berada di posisi inferior merasa mereka memiliki sebuah pilihan untuk mendapatkan posisi yang lebih baik, posisi yang bukan marginal. Misalnya saja, kaum perempuan yang mau dijadikan budak oleh orang Belanda dengan berharap bahwa mereka akan dinikahi dan mempunyai derajat yang sama dengan orang Belanda. Mereka meyakini, perempuan yang diperbudak orang Belanda, hidupnya akan jauh lebih enak dan derajatnya lebih tinggi dari pada perempuan biasa yang menikah dengan pribumi. Pilihan tersebut dirasa para tokoh adalah sebuah cara untuk memosisikan mereka masuk ke golongan dominan. Akan tetapi sebagai kaum Subaltern, pilihan yang ada tetap memosisikan mereka untuk tidak bisa mengartikulasikan suaranya. Persoalan yang dihadapi dalam novel *Jemini* sejalan dengan istilah Subaltern yang dirumuskan kembali oleh Spivak melalui esainya. Menurut (Morton, 2008 hlm. 156). Istilah Subaltern memiliki arti beragam. Secara konvensional dimaknai subordinat, pekerja kelas rendah dalam militer.

Penelitian mengenai Subaltern oleh Lestari, Suwandi, & Rohmadi (2019), spesifik mengenai Novel-novel Karya Soeratman Sastradihardja. Penelitian ini terfokus pada pendeskripsian subaltern kaum perempuan melawan penindasan kolonial dan budaya Jawa. Tokoh perempuan selalu menjadi bagian utama Subaltern karena selalu terpinggirkan, dimiskinkan secara strata sosial, mendapat label khusus, serta diikat oleh hukum adat yang berlaku. Saputra (2011) didasarkan pada perspektif Spivak meragukan ekspresi lisan perempuan dalam melawan patriarki dan kolonial. Penelitian ini mengungkap perempuan sebagai kaum Subaltern jarang mendapatkan perhatian bahkan didengar suaranya oleh kaum lelaki pribumi maupun penjajah. Santosa & Ocktarani (2020)

mendeskripsikan bagaimana kedudukan perempuan Jawa Islam yang belum mendapatkan hak penuh atas kebebasan berbicara di era prakemerdekaan Indonesia. Modal kultural, kapital, bahkan teologi dinilai belum cukup dimiliki oleh perempuan.

Penelitian mengenai Subaltern telah banyak dilakukan dalam penelitian sastra guna menggali isi sebuah karya sastra guna mendapatkan nilai edukasi, sejarah, bahkan dapat menjadikan bahan refleksi dan pemupuk nasionalisme sebagai bangsa terjajah. Penelitian mengenai Subaltern pada novel *Jemini* karya Suparto Brata belum pernah diungkap sebelumnya sehingga berpotensi menemukan kebaruan dalam penelitian. Berdasarkan hal tersebut, maka fokus penelitian menganalisis posisi kaum Subaltern dalam novel, serta apa pembalikan hierarki yang dilakukan oleh kaum subaltern.

METODE

Penelitian mengenai Subaltern pada novel *Jemini* merupakan penelitian kualitatif. Teori yang digunakan adalah Subaltern Gayatri Spivak, pendekatan poskolonial. Penelitian ini bersumber dari data novel *Jemini Karya Brata* (2012). Prosedur penelitian diawali dengan pembacaan novel, dilanjutkan dengan teknik pencatatan data yang relevan. Data penelitian bersumber pada data deskriptif dalam teks novel *Jemini* berupa kata-kata, paragraf kemudian dianalisis menggunakan analisis konten guna mengungkap pesan dalam novel yang terfokus pada subaltern perspektif Gayatri Spivak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Spivak terfokus pada bab pascakolonialisme yang dibawa atau bahkan terbawa hingga sekarang pada aspek subalternitas. Subaltern memiliki makna konotasi yang beragam secara terminologis.

Istilah ini sesungguhnya merujuk pada konteks militer Inggris pada perwira junior yang secara harfiah dimaknai sebagai sebuah bawahan, karena memiliki pangkat yang lebih rendah dari militer seniornya atau berpangkat dibawah kapten. Jika dilihat dari struktur sosial, geografis, politik, subaltern memiliki posisi di luar struktur kekuatan atau pengaruh dominasi utamanya yaitu bangsa kolonial. Istilah subaltern dalam perspektif Spivak memiliki makna bahwa secara sosial, politik bahkan aspek geografis dikuasai bahkan ditundukkan oleh komunitas yang menguasai mereka. Dalam konteks subaltern suara mereka secara etis dimanipulasi sebagai sebuah praktik politik kelompok untuk tujuan dominasi terhadap kelompok minor. Dapat dikatakan bahwa subaltern sebagai alat hegemoni sebagai perlambangan sebuah kekuatan sosial, politik, kultural bahkan militer suatu kelompok untuk menguasai kelompok yang lain. Subaltern dalam perspektif Spivak, dianggap menyuarakan atau merepresentasikan dari apa yang diwakilinya. Faktanya representasi hanyalah sebuah *tools* untuk memuncaki dominasi. Subaltern dianggap sebagai topeng dalam mewakili kaum marjinal yang sesungguhnya mereka tidak diprioritaskan (Setiawan, 2018 hlm. 13).

Lebih jelas lagi dikatakan bahwa subaltern memiliki cakupan yang luas bukan hanya merepresentasikan kaum atau orang tertindas saja, namun terhadap siapa saja yang dibatasi suaranya terhadap kaum yang mewakilinya. Dapat dikatakan bahwa orang yang menyuarakan kaum subaltern belum cukup mewakili semua aspirasinya. Sebagai contoh saat ada demonstrasi, semua orang bertumpah ruah dalam aktivitas tersebut, semua strata sosial ada di sana. Tetapi jika masih ada yang mewakili mereka berbicara itu dianggap belum memiliki kebebasan dalam menyuarakan pendapat. Mereka dipandang sebagai subaltern karena mereka secara tidak sadar termanipulasi dari apa

yang mereka lakukan melalui orang lain yang mewakilinya (De Kock, 1992).

Beberapa penelitian mengenai subaltern dalam novel-novel karya sastra tergambar baik eksplisit maupun implisit. Novel-novel sebagai sebuah karya sastra merupakan dokumen sejarah yang ada dan berkembang sesuai dengan kondisi di masyarakat saat itu. Keberadaannya memberikan gambaran mengenai fakta mengenai kondisi historis masyarakat. Penelitian-penelitian yang ada dapat dijadikan dasar serta landasan dalam menentukan, merancang kebijakan terutama terkait pemertahanan sosial dan budaya akibat atau dampak dari kolonialisme yang berkembang di masyarakat (Lestari et al., 2019 hlm. 182-183). Selama ini kaum subaltern merupakan kelompok yang disuarakan, namun sering kali tidak sampai ke penerimanya sesuai dengan kenyataan, terhambat dan terhalang. Artikulasi adalah ketidaksengajaan, namun untuk menafsirkannya membutuhkan kesadaran para pendengar (Santoso 2020:35).

Posisi Subaltern dalam Novel *Jemini Kaum Perempuan yang Tinggal Tangsi*

a. Ketidakbebasan atau Pembatasan

Perempuan tangsi diceritakan sebagai perempuan yang tidak bebas dalam status apapun. Bagi sudah menikah, yaitu istri-istri para prajurit, mereka tidak bebas untuk beraktivitas. Kegiatannya hanya di seputar kompleks prajurit atau dalam novel tersebut disebut tangsi. Kegiatan mereka dibatasi dengan suara lonceng untuk menandakan waktu yang dibunyikan oleh prajurit Belanda. Sebagai kaum terpinggirkan tak jarang dari mereka merasa terkungkung.

“maklum neng tangsi mangsak, cuci-cuci lan mepe-mepe dadi siji neng panggonan kang wis sumadya ing kana” (Brata, 2012 hlm. 4)

“maklum di tangsi memasak, mencuci, dan menjemur jadi satu di tempat yang sudah disediakan”

Roman *Jemini* memiliki tema tentang kesengsaraan hidup sosok wanita pada zaman kolonial Belanda. Kisah *Jemini* menggambarkan kehidupan wanita di zaman Belanda di masa lalu. Wanita dianggap memiliki derajat yang rendah dibanding laki-laki. Kaum perempuan dianggap seperti sesuatu hal yang bisa dipiih, tidak dihargai, dikesampingkan oleh kaum lelaki (Wahyuni, 2015 hlm. 42). Bagi perempuan-perempuan tangsi yang belum menikah, ketika mereka diminta untuk belanja ke luar tangsi adalah suatu kebahagiaan dan kebebasan untuk mereka. Sehingga ketidakbebasan atau pembatasan perempuan sangat kental terlihat dari apa yang dilakukan dalam keseharian mereka selama hidup di tangsi seperti memasak, mencuci untuk atasan mereka.

b. Perkawinan paksa

Banyak perempuan yang belum umurnya, jauh dari usia dewasa dipaksa oleh orangtuanya untuk menikah dengan orang yang derajatnya sama atau lebih tinggi dan bernasib lebih baik daripada tinggal di tangsi.

“...Weruh Jemini melu kopyok, terus nyaru, “E, Jem! Koen iku gak idhep esin. Wis gedhe ngono kok esik melu kopyok. Rong minggu maneng koen lak dadi manten, kathik gak eling mbarek gerangmu! Jeeem-Jem!” (Brata, 2012 hlm. 53)

“...Tau *Jemini* ikut main lalu berkata, “*Jem*, kamu tidak punya malu. Sudah besar masih bermain seperti itu. Dua minggu lagi akan menikah, tidak tahu diri”

Secara historis, masa kolonial di Indonesia berdampak besar bagi masyarakat, baik manusia, alam, budaya, politik, dan ekonomi. Dampak yang ditimbulkan adalah berubahnya pola pikir masyarakat karena dominasi atas kekuasaan kolonialnya sehingga sikap, perilaku, dan kehidupan masyarakat juga berubah. Pemberian peluang kepada masyarakat Indonesia oleh bangsa Belanda untuk bersekolah merupakan sebuah kemajuan. Akan tetapi, hal itu belum

sepenuhnya untuk kaum perempuan. Politik etis masih ada yang dikorbankan, yaitu para perempuan yang belum mendapatkan hak serta perlakuan adil sehingga masih dianggap berstatus marginal, tak bernilai. Pernikahan paksa oleh kaum perempuan masih banyak dijumpai, kemunduran mentalpun tak terelakkan. Perempuan hanya menurut tanpa perlawanan, karena ketidakberdayaan dalam mengalami keadaan yang ada. Jika ada pemberian kesempatan untuk bersekolah untuk kaum perempuan nantinya akan dimanfaatkan oleh penjajah untuk bekerja bersama mereka. Sehingga muara akhirnya adalah tetap pada pengendalian pola pikir, dan perilaku oleh kaum intelektual perempuan oleh para penjajah (Lestari et al., 2019 hlm. 180).

c. Perbudakan

Perempuan tangsi yang beranjak dewasa sudah diincar oleh para prajurit Belanda atau prajurit Indonesia yang memiliki pangkat untuk dijadikan “munci” atau budak. Para perempuan merasa dijadikan munci adalah kesempatan memperbaiki nasib menjadi lebih baik atau sebaliknya. Seperti pertaruhan nasib dan suatu kesempatan untuk bisa keluar tangsi. Apabila mereka mendapatkan nasib yang baik, karena yang memunci mereka orang baik-baik, pangkat mereka pun bakal menjadi lebih baik, bisa diperistri. Para perempuan tangsi menganggap bahwa apabila seseorang dimunci oleh seorang Belanda yang bekerja sebagai prajurit di Indonesia, mereka naik tahta/level dibandingkan dengan yang menikah dengan orang Indonesia. Perempuan yang dimunci orang Belanda dan setelahnya tidak dinikahi dan ditinggal pulang oleh majikannya ke Negara asalnya adalah hal yang lumrah.

“...pembantu-pembantu wadon iki cukup diwasa, durung ana sing ndhedheki, terus didadekake munci dening wong-wong Kampung Landa. Dimunci tegese didadekake babu, yen perlu nginep kono barang, dienggo kanca turu.” (Brata, 2012 hlm. 24)

“tetapi sering pembantu perempuan cukup dewasa, belum ada yang mendekati lalu dijadikan munci oleh orang Belanda”

“*Saiki den Radian ngarepake kowe, sanajan mung dadi munci. Tegese ya ngancani kumpul turu barang, kaya wong kawinan.*” (Brata, 2012 hlm. 79)
“sekarang Radian mengharapkanmu, walaupun jadi munci. Artinya menemani tidur, seperti orang menikah.

d. Penyiksaan

Perempuan yang dianggap inferior dan tidak bisa lepas dari sistem patriarki digambarkan pantas untuk disiksa oleh kaum laki-laki. Hal tersebut digambarkan oleh tokoh Gemini yang tidak bisa apa-apa ketika disiksa oleh Radian yang sudah menjadikannya budak.

“...jejeg ndhasmu pisan yen ora gelem ngengani lawang. Hik! Wong ndesa ora ngerti ndesane! Dhapurmu kaya...Jem! (Radian-jemini) (Brata, 2012 hlm. 89)

“...tendang kepalamu kalau tidak mau membuka pintu, orang desa tidak tau diri”

“*Kaya Raden Gathutkaca wayang wong ndhupak buta rambut geni patrape radian dhupaki Gemini. Gemini tiba kelumah-lumah*” (Brata, 2012 hlm. 95)

“Seperti Gatutkaca dalam wayang orang menendang rambut geni, perlakuan radian menendang Gemini hingga terjatuh.

“*Radian ngumbar kanepsona. Gemini mung isoh jerit-jerit karo mbrebes mili...Dijambaki, ditepangi, digeceki, ora sambat, ora mbantah*’ (Brata, 2012 hlm. 96)

“Radian mengumbar hawa nafsunya. Gemini hanya bisa berteriak dan meneteskan air mata... ditarik

rambutnya, ditendang, dicekik, tidak mengeluh dan tidak membantah.”

Berdasarkan kutipan-kutipan dalam novel *Jemini*, perempuan Indonesia terutama yang tinggal di tangsi merupakan bagian subaltern karena mereka berada di posisi terpinggirkan dan terkungkung oleh tembok-tembok tangsi. Kegiatannya pun terpaku pada bunyi terompet yang dibunyikan oleh orang Belanda setiap jamnya. Walaupun mereka itu biasa terjadi di tangsi, akan tetapi di dalam benak mereka, mereka terbelenggu oleh situasi dan ingin melarikan diri/keluar dari tangsi. Selain kegiatan yang selalu terpancang dengan waktu yaitu ditandai dengan bunyinya lonceng tiap jam. Perempuan tangsi juga merasa hal yang biasa apabila mereka dijadikan munci. Munci adalah budak dari orang-orang yang memiliki pangkat dan derajat yang lebih tinggi. Walaupun perempuan tangsi dijadikan budak, tetapi mereka merasa itu adalah sebuah kehormatan dan keberuntungan diperbudak oleh orang Belanda. Posisi subaltern yang begitu terlihat dari tugasnya pun, misalnya perempuan yang dimunci harus melayani semuanya, baik dari kebutuhan sehari-hari (makan, minum, sandang) maupun kebutuhan biologis.

Prajurit Pribumi yang Mengabdikan Kepada Belanda

Prajurit atau tentara pribumi yang bekerja untuk Belanda, diceritakan dalam novel *Jemini* ditempatkan di sebuah area yang dinamakan tangsi. Sebagai tentara yang mengabdikan kepada Belanda mereka sudah difasilitasi rumah, akan tetapi fasilitas yang diberikan amat mencolok perbedaannya dengan fasilitas orang-orang Belanda. Tentara pribumi hanya pasrah menerima apa yang orang Belanda berikan. Walaupun tentara pribumi merasa derajatnya lebih dibandingkan dengan pribumi biasa, akan tetapi mereka masih menjadi subaltern yang harus tunduk mengikuti apa yang dititahkan

atasannya yaitu Belanda yang pada dasarnya menjajah negaranya sendiri.

“adate prajurit pribumi wiwit mlebu nganti besuk mati...Paling banter bisa munggah pangkat nganti sersan, kuwi wis dhuwur banget” (Brata, 2012 hlm. 11)

“biasanya prajurit pribumi mulai masuk sampai besok meninggal di tangsi atau pension, pangkatnya tidak naik, masih saja prajurit. Paling bagus bisa naik pangkat menjadi sersan, itu saja sudah tinggi sekali.”

Walaupun menjadi tentara Belanda dengan pangkat yang lebih tinggi, pribumi tetap menjadi subaltern karena tidak bisa menyuarakan dirinya sendiri. Secara pemikiran pribumi terjajah dengan konsep orang yang berderajat, dominan, dan elite adalah menjadi seperti Belanda. Hal tersebut bukan menjadikan dia masuk kelompok elite akan tetapi masih menjadi subaltern di golongannya karena sikap dan perilakunya masih terdominasi dan terhegemoni oleh kaum elite, tidak menjadi diri sendiri. Contohnya adalah tokoh Radian.

“Nganggo entrok iki ya pakone tuwan Radian. Tuwanku seneng aku nyandhang kaya landa neng ngomah mung entrokan thok.” (Brata, 2012 hlm. 91)

“pakai entrok ini adalah perintah tuan Radian. Tuanku suka kalau aku berpakaian seperti orang Belanda yang hanya memakai entrok saja.”

Berdasarkan kutipan tersebut, Radian ingin menjadikan gaya hidup dan pakaian orang Belanda sebagai pelariannya dari subaltern, padahal dengan bergaya seperti orang Belanda bukan berarti dia terbebas dari instruksi-instruksi orang Belanda yang selalu memerintahnya. Sedangkan dia tidak bisa menolak dan menyuarakan suaranya. Bergaya hidup seperti itu dan menjadikan dia dominan dengan memperbudak *Jemini*

adalah sebuah pelariannya dari subaltern yang melekat untuk kaum pribumi di mata Belanda.

Feminisme sebagai Pembalikan Hierarki Atas Struktur Dominan

Seperti yang sudah dikemukakan di atas, bahwa istilah subaltern bagi Spivak adalah sebagai orang yang terpinggirkan baik sosial maupun kulturalnya. Penekanannya adalah merujuk pada siapapun yang tidak memiliki kemerdekaan, kebebasan bereksistensi. Selalu saja kaum ini terwakilkan dominasi kekuasaan dalam situasi dan konteks kekuasaan (Setiawan, 2018 hlm 16-18). Dalam novel *Jemini*, berdasarkan data ditemukan representatif kaum subaltern yaitu perempuan yang tinggal di tangsi dan prajurit pribumi yang bekerja kepada Belanda. Perempuan-perempuan yang tinggal di tangsi atau perumahan prajurit khusus pribumi ruang geraknya dibatasi dan kehidupannya selalu dalam posisi inferior. Pemenuhan kepentingan pribadi dalam teori feminisme modern memerlukan sifat manusia yang ekspresif, rasional dalam mengubah haknya. Citra wanita yang bertolak belakang dengan karakter tersebut, dianggap telah menempatkan wanita pada posisi subordinat.

Mengapa novel ini berjudul *Jemini*, mungkin salah satu alasannya adalah karena sosok *Jemini* dalam cerita tersebut spesial. Digambarkan bahwa *Jemini* adalah sosok perempuan yang berbeda dengan perempuan-perempuan lain yang tinggal di tangsi. Dia adalah sulung dari beberapa adiknya. Dari kecil hidupnya sangat liar dan keingintahuannya akan semua hal tinggi, tidak seperti perempuan yang mudah diatur, sibuk dengan dapur dan rumah. *Jemini* membuat pembalikan hierarki bahwasanya perempuan juga bisa bebas berkreasi, bebas untuk keluar masuk tangsi, bebas untuk berkomunikasi dengan siapapun. Hal tersebut tergambar dalam kutipan ini.

“sttttt embuh! Bocah kok bandhele eram pantes-pantese rak cah lanang

sing bandhele kaya kowe ngono kui Jem” (Brata, 2012 hlm. 5)

“stttt embuh! Anak kok bandel sekali seperti anak laki-laki kamu Jem”

“layang ditampani jemini kang mlayu ngimplik atut mburine wak Talib. Layang diiling-ilingi sedhela terus dibalekake “mboten saged maos” “lha ya wong ora sekolah kathik arep maca! Aku mbiyen ya meh ora ngerti angka kaya kowe kuwi, ndhuk, nanging tujune ana wong wuta sing nulungi aku.” (Brata, 2012 hlm. 49). “surat diterima *Jemini* yang berlari menuju wak Talib. Surat hanya dilihat sekilas, kemudian diberikan, ”saya tidak bisa baca”. Kamu tidak sekolah makanya tidak bisa baca! Saya dulu tidak mengerti angka seperti kamu, tetapi ada orang buta yang membantu saya membaca.”

Berdasarkan kutipan di atas, *Jemini* bertindak seperti lelaki yang bebas melakukan apapun dan keingintahuannya akan ilmu (notabene perempuan tidak bersekolah) tinggi. Setelah beranjak remaja pun, *Jemini* mewakili kaum perempuan yang dalam posisi terpinggirkan mencari pelarian untuk keluar dari zona marginalnya. Hal tersebut dapat dilihat ketika *Jemini* dikawinkan paksa oleh orangtuanya, dia tidak begitu saja menyerahkan dirinya kepada suami yang dinikahinya secara paksa. *Jemini* berani melakukan pelarian untuk terbebas dari kondisinya.

“jemini tangi sadurunge akeh wong tangi. Apel esuk lagi wae dislompreti. Sikile jinjit ngempet ambegan. Lawange dibukak ora nyuwara, dienep maneh, dheweke wis nang njaba kamar” (Brata, 2012:72)

“*Jemini bangun sebelum banyak orang yang bangun. Apel pagi baru saja ditandai dengan suara slompret. Kakinya berjingkat dan menahan napas. Pintu dibuka tanpa suara, ditutup lagi, lalu dia sudah di luar kamar”*

Tokoh Jemini mewakili kaum subaltern yaitu perempuan yang mudah dijadikan budak, disuruh mengurus semua kebutuhan tuannya termasuk kebutuhan biologisnya tanpa imbalan. Sebuah pilihan bagi kaum perempuan subaltern yang diminta menjadi budak oleh seorang laki-laki yang derajatnya lebih tinggi, baik pribumi maupun orang Belanda. Pilihan karena ketika tuannya baik, dia bisa sederajat dengannya dan keluar dari posisi subaltern yang sebenarnya juga belum bisa menyuarkan golongannya. Atau pilihan yang lain adalah tetap sebagai subaltern dengan menikahi pribumi yang sistem patriarkinya masih sangat kuat. Walau dijadikan budak oleh pribumi, Jemini diperlakukan dengan tidak layak, disiksa, ditindas baik secara fisik maupun psikis. Jemini yang sudah terlanjur malu karena kejadian kabur dari perkawinan paksa tidak bisa mengartikulasikan suaranya, dia hanya menerima apa yang dilakukan tuannya tanpa mengeluh walaupun Jemini tertindas hak-haknya. Perempuan harus mampu menumbuhkan pikiran kritis serta keberanian dengan apa yang diyakininya. Dengan nilai-nilai yang dimiliki perempuan dapat eksis serta keluar dari zona marginal dan tidak diperlakukan sebagai kelas dua (Pranowo, 2016 hlm. 78).

Pembalikan hierarki yang dilakukan Jemini selain hal di atas yaitu dengan menikah orang Belanda. Jemini menentukan pilihan mau diperbudak oleh orang Belanda. Walaupun pilihan yang diambilnya belum tentu berujung positif akan tetapi dia ingin mengubah situasi dirinya dan keluar dari kaum marginal. Diceritakan orang Belanda yang disebut Oom Piet tersebut jatuh cinta kepada Jemini dan pada akhirnya menikah, kemudian menetap di Indonesia, menjadi suami dan keluarga Jemini seutuhnya.

“Jemini ora mung dadi juru masak utawa umbah-ubah sandhangane om Piet, nanging iya kerep diajak omong. Diajari basane Walanda.” (Brata, 2012 hlm. 142)

“Jemini tidak hanya menjadi juru masak atau tukang cucinya om Piet, tetapi dia sering diajak berbicara. Diajarkan bahasa Belanda.”

“...saomah karo Piet Coertszoon ing loji kampung landa jemini disebut munci. Tangga masyarakat Jawa ing tangsi wis nyebut ndara nyonya saking tresnane Piet Coertszoon marang Jemini” (Brata, 2012 hlm. 172).

“...satu rumah dengan Piet Coertszoon sebagai munci. Tetangga memanggil Jemini dengan sebutan “ndara nyonya” karena kecintannya Piet terhadap Jemini”

Bisa dilihat dari kutipan di atas, setelah Jemini “dimunci” oleh orang Belanda kehidupannya berubah, Jemini dipandang memiliki derajat yang lebih tinggi di mata perempuan tangsi lainnya sampai memanggil Jemini dengan sebutan “Ndara Nyonya”. Sebutan tersebut adalah untuk orang yang memiliki kuasa lebih tinggi. Jemini membuat pilihan yang tepat dengan mau diperbudak Oom Piet dan keluar dari golongan subaltern, bebas bertindak, berilmu. Akan tetapi Jemini tidak bisa mengutarakan suara golongan subaltern lainnya yaitu para perempuan tangsi.

Radian teka mendem, njambaki rambute jemini, malah ndhupaki lempenge jemini barang. Jemini sing mung nganggo entrok- sandhangan rangkepan njero kaya sing dianggo nonik-nonik walanda. (Brata, 2012 hlm. 90)

“Radian datang dalam keadaan mabuk, menjambak rambut Jemini, menendang Jemini yang hanya berpakaian entrok-pakaian dalam untuk orang Belanda”

“senajan wong landa, tuwanku ora nglaruhi aku anaggonku tansah nyandhang jarikan, kotangan, lan kebayakan. Jare nganggo tapih aku saya nggemesake” (Brata, 2012 hlm. 92)

“walaupun orang Belanda, tuwan saya tidak pernah melarangku memakai jarik, dalaman, dan kebaya. Katanya kalau saya memakai tapih saya semakin terlihat menggemaskan.”

Jemini sebagai mewakili kaum perempuan pada zaman itu sudah menunjukkan sikap keorisinalitasannya dengan menjadi dirinya sendiri. Sebagai sosok perempuan di zaman pasca penjajahan, Jemini berhasil menunjukkan sikap yang di luar adat kebiasaan yang sudah tertanam di kampungnya, antara lain dengan bersikap menuruti intuisinya, tidak mengharuskan dirinya memakai pakaian adat yang mungkin membatasi dirinya untuk bergerak, melarikan diri dari sitem patriarki di kampung tangsi dengan melarikan diri saat dikawinkan paksa, melarikan diri ketika dia disiksa sebagai budak, dan menikahi seorang Belanda yang membuat hak-haknya sebagai kaum perempuan terpenuhi. Jemini mendapatkan haknya untuk belajar sampai dia bisa berbahasa Belanda, dia juga memiliki kebebasan untuk berpakaian dan berkegiatan, tidak terkekang seperti budak yang diwajibkan membersihkan rumah dan selalu memasak. Walaupun demikian, Jemini belum bisa menyuarkan hak-hak perempuan pada zaman itu terutama perempuan tangsi. Perempuan tangsi masih terbelenggu oleh adat yang mengharuskan wanita mengabdikan kepada kaum pria.

SIMPULAN

Penggambaran subaltern begitu kentara dalam novel *Jemini* karya Suparto Brata. Jemini sebagai tokoh utama merupakan sentral subaltern disamping tokoh-tokoh lain yang menjadi pendukung. Tokoh perempuan yang dimuncikan Belanda menjadi objek penindasan, perbudakan, serta penyiksaan. Upayanya lepas dari belenggu kawin paksa merupakan bentuk perlawanan. Dia juga ingin lepas dari zona marjinalnya dengan melakukan pelarian agar terbebas dari kondisi yang dialaminya. Sebelumnya, Jemini selalu

dalam kedudukan subordinat dan menjadi objek penindasan. Setelah dimuncikan orang Belanda kehidupannya berubah, dia dipandang lebih tinggi kedudukannya hingga dipanggil *ndara nyonya*. Pilihannya tepat, mau diperbudak om Piet hingga keluar dari golongan subaltern, bebas bergerak, berwawasan. Jemini melakukan perlawanan dengan bertindak secara orisinal, menjadi dirinya sendiri dan memperjuangkan hak-haknya, sehingga keluar dari adat yang sudah ada, adat yang masih menjunjung tinggi patriarki. Akan tetapi, dia tidak dapat menyuarakan golongan subaltern lainnya yaitu perempuan lainnya di tangsi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya penelitian ini. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat untuk semua kalangan, khususnya kalangan akademik.

CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa data dan artikel ini bebas plagiarisme.

PUSTAKA RUJUKAN

- Brata, S. (2012). *Jemini Cerita Romane Suparto Brata*. Narasi.
- De Kock, L. (1992). Interview With Gayatri Chakravorty Spivak: New Nation Writers Conference in South Africa. *Ariel: A Review of International English Literature*, 23(3), 29–47.
- Lestari, W. D., Suwandi, S., & Rohmadi, M. (2019). Kaum Subaltern dalam Novel-novel Karya Soeratman Sastradihardja: Sebuah Kajian Sastra Poskolonial. *Widyaparwa*, 46(2), 178–188. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v46i2.175>

- Morton, S. (2008). *Gayatri Spivak: Etika, Subaltern dan Kritik Penalaran Poskolonial*. Pararaton. 1.591.33-43
- Pranowo, Y. (2016). Transendensi dalam Pemikiran Simone de Beauvoir dan Emmanuel Levinas. *Melintas*, 32(1), 73. <https://doi.org/10.26593/mel.v32i1.1926.73-93>
- Santosa, B. T., & Oektarani, Y. M. (2020). Dekonstruksi Narasi Subaltern Siti Walidah dalam Naskah Drama Nyai Ahmad Dahlan (2017) Karya Dyah Kalsitorini: Pendekatan Subaltern Gayatri Spivak. *ATAVISME*, 23(1), 33–43. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v23i1.591.33-43>
- Saputra, A. D. (2011). Perempuan Subaltern Dalam Karya Sastra Indonesia Poskolonial. *Literasi*, 1(1), 16–30. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LIT/article/view/649>
- Setiawan, R. (2018). Subaltern, Politik Etis, dan Hegemoni dalam Perspektif Spivak. *Jurnal POETIKA*, 6(1), 12. <https://doi.org/10.22146/poetika.35013>
- Wahyuni, D. (2015). Analisis Struktural Objektif dan Nilai Moral dalam Roman Jemini karya Suparto Brata. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa*, 07(01), 41–54.